

SOSIALISASI BAHAYA STUNTING TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK DI DESA MERANTI, KABUPATEN ASAHAN

**Muhammad Rakha Bimantara Fiarnanda Saragih, Rafika Syifa nirwana
Hasibuan , Sekar Aulia Prameswari , Jufri Naldo**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
auliaprameswarisekar@gmail.com

Abstract

Stunting occurs where the condition fails to grow in youngsters under five as a aftereffect of constant ailing health so youngsters are excessively short for their age. which is characterized by weight and (below average) and must be determined by medical personnel. Ailing health happens child belly in the good 'ol child is conceived, in any case, hindering just shows up after the child is 2 years of age. Based on With the explanation above, the writer wants to examine how efforts to raise awareness and concern for the development and advancement of kids in Meranti Village are carried out. The type of using. The location research was in Meranti Village, Meranti District, Asahan Regency, with the research subject of 10 residents who were housewives who had children under five. methods used observation, interviews and documentation. The community that is used as the subject is selected objectively which is determined by purposive sampling technique special characteristics that are in accordance with the research objectives so that it is expected to be able to answer research problems obtained from the study were the discovery of the center of the problem of stunting and malnutrition and created a sense of concern and alertness to the risks and their prevention. Efforts to implement routine socialization and counseling are carried out, all of which are part of a series of preventive efforts. The researcher can conclude that the role of Puskesmas and local health workers is very necessary considering the lack of information and knowledge about stunting and malnutrition. However, overcoming this problem is not as easy as imagined but will have a good impact if it is carried out regularly and continuously.

Keywords: Stunting, Malnutrition, Prevention, Child Development

Abstrak

Stunting terjadi dimana keadaan ketidakmampuan tumbuh kembang pada balita (bayi di bawah 5 tahun) karena kelaparan terus-menerus sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. berat dan levelnya tidak sesuai dengan usia (sub optimal) dan masih diungkit oleh staf klinis. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis ingin meneliti bagaimana upaya memunculkan sikap waspada dan kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak- anak di desa Meranti. Jenis menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Meranti, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan, dengan subjek penelitian 10 orang warga yang merupakan ibu rumahtangga yang memiliki anak balita. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Masyarakat yang dijadikan subjek dipilih secara objektif yang ditentukan dengan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah ditemukannya pusat permasalahan stunting dan gizi buruk dan menimbulkan rasa kepedulian dan waspada terhadap resiko dan pencegahannya. Upaya pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan rutin dilakukan, merupakan bagian dari rangkaian upaya preventif. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran Puskesmas dan petugas kesehatan setempat sangat diperlukan disini mengingat masih minimnya informasi dan pengetahuan akan stunting dan gizi buruk ini. Namun, mengatasi permasalahan ini tidak semudah yang di bayangkan tapi akan berdampak baik jika dilaksanakan dengan rutin dan berkesinambungan.

Kata kunci: Stunting, Gizi Buruk, Pencegahan, dan Perkembangan Anak.

PENDAHULUAN

Isu anak (stunting) salah satu isuan yang tampak di dunia ini, terutama non-industri (Unicef, 2013). stunting adalah masalah karena terkait dengan meluasnya pertaruhan kematian, kesehatan mental yang buruk, membawa perbaikan mesin yang tertunda dan perkembangan mental yang terhambat (Lewit, 1997; Kusharisupeni, 2002; Unicef, 2013). Penelitian kohort prospektif di Jamaika, dilakukan pada kelompok usia 9-24 bulan, , ditemukan bahwa remaja dengan perkembangan terhambat memiliki tingkat ketegangan yang lebih tinggi, efek samping yang memberatkan, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak terhambat. Anak-anak yang terhambat sebelum usia 2 tahun memiliki masalah yang lebih parah dan menyebabkan pubertas terlambat (Walker et al 2007). Dengan demikian, hambatan merupakan indikator rendahnya kualitas SDM yang dengan demikian akan mempengaruhi peningkatan kapasitas negara yang sebenarnya.

Stunting jenis perkembangan karena kumpulan insufisiensi kesehatan yang berlangsung cukup lama mulai dari kehamilan sampai usia dua tahun (Hoffman et al, 2000; Bloem et al, 2013). Selain itu, orang-orang tidak mengerti bahwa anak pendek adalah masalah, karena anak-anak pendek di mata publik mereka dianggap sebagai anak kurus yang segera ditangani. Begitu pula dengan gizi ibu selama hamil, masyarakat setempat belum memahami pentingnya gizi selama hamil menambah kondisi sehat anak yang akan dikandung nantinya (Unicef Indonesia, 2013).

Masalah stunting merupakan masalah yang berhubungan erat dengan kajian biologi. Hal ini disebabkan oleh

sebuah pernyataan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor biologis pula. Secara alami, tinggi ibu penting karena menghambat penurunan kromosom yang membawa kualitas pendek dan asupan makanan yang kurang. Ibu-ibu yang memiliki tinggi badan di bawah 150 cm berisiko melahirkan anak-anak dengan tinggi 3,6 kali lipat dibandingkan dengan ibu-ibu dengan tinggi badan normal yang lebih dari 150 cm.. Hal ini karena terjadinya kondisi neurotik pada kromosom di inti sel, karena tidak adanya perkembangan kimia. Diperparah dengan pemanfaatan suplemen yang kurang untuk membantu perkembangan sehingga akan berdampak pada kekecewaan atau hambatan perkembangan pada anak cucu berikutnya (Kusuma dan Nuryanto, 2013).

METODE

Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan adalah wawancara dasar, dapat dikatakan bahwa pertemuan (wawancara) merupakan suatu kesempatan atau jalur kerjasama antara penanya dan sumber data atau individu yang dievaluasi melalui komunikasi langsung (Yusuf , 2014). Teknik pertemuan/wawancara juga merupakan proses mendapatkan data untuk tujuan penelitian melalui tatap muka tanya jawab antara penanya dan responden/individu yang dievaluasi, terlepas dari penggunaan panduan pertemuan. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut umumnya dilakukan secara eksklusif, sehingga dapat diperoleh informasi informatika orientik. mengarahkan pertemuan, ilmuwan informasi sehingga analisis dapat memahami cara hidup melalui bahasa dan artikulasi kebebasan yang dikonsultasikan; dan dapat menjelaskan hal tidak diketahui. Pada dasarnya, wawancara adalah latihan untuk

memperoleh data dari atas ke bawah tentang suatu masalah atau subjek yang diangkat dalam penelitian. Atau di sisi lain, adalah metode yang terlibat dengan menunjukkan data atau data yang telah diperoleh melalui prosedur yang berbeda sebelumnya. Karena merupakan interaksi pembuktian, maka hasil pertemuan bisa saja berkoordinasi atau bertolak belakang dengan data yang baru saja diperoleh. Agar pertemuan menjadi menarik, ada beberapa fase yang harus dilalui, khususnya; 1). untuk menampilkan diri, 2). memahami motivasi di balik penampilan, 3). memahami materi pertemuan, dan 4). memperjelas beberapa hal (Yunus, 2010: 358).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan mengenai stunting hal yang sangat penting, sebab masih banyak ibu dan calon ibu yang tidak mengerti dan mengetahui banyak hal mengenai stunting. Bahkan sebagian besar ibu dan calon ibu tidak pernah mengetahui betapa bahayanya stunting dan tidak pernah melakukan berbagai hal untuk mencegah terjadinya stunting pada anak-anak mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan, maka didapati bahwa sebagian ibu yang memiliki balita hanya pernah mendengar kata stunting saja tanpa mengetahui arti dari kata tersebut.

Maka dari itu, penyuluhan stunting memberikan pemahaman kepada para ibu dan calon ibu di desa Meranti, Kecamatan Meranti, Kabupaten Asahan mengenai stunting secara lebih mendalam. Penyuluhan ini diadakan dengan narasumber dibidangnya yaitu ahli gizi yang bertugas di kecamatan meranti dan bidan yang bekerja di bidang poli anak. Dengan adanya penyuluhan ini maka diharapkan berbagai ketidaktahuan ibu dan calon ibu mengenai stunting akan

dapat berubah menjadi tahu dan memahami secara mendalam sehingga angka stunting di desa Meranti tidak bertambah.

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa di Desa Meranti hanya terdapat satu anak yang mengalami stunting, hal ini menunjukkan bahwa angka stunting di Desa Meranti sangat kecil. Maka dari itu, upaya yang paling penting dalam hal ini adalah upaya intervensi/pencegahan sehingga angka tersebut tidak bertambah. Selain itu, stunting juga bukanlah sebuah penyakit yang dapat disembuhkan, melainkan hanya dapat dicegah dengan berbagai penanggulangan yang dapat dilakukan.

Setelah penyuluhan dilakukan, maka berdasarkan hasil pernyataan warga yang mengikuti penyuluhan dalam wawancara yang dilakukan didapati bahwa penyuluhan ini sangat bermanfaat bagi mereka, sebab setelah ini mereka mengetahui bahwa stunting adalah penyakit yang berbahaya sehingga mereka harus lebih memerhatikan asupan yang dikonsumsi oleh mereka dan anak sehingga anak tidak akan terjangkit stunting. Penyuluhan yang dilakukan dapat memberikan mereka kesadaran bahwa kesehatan anak sangat penting dan harus dijaga untuk masa depan anak. Mereka menjadi sadar secara penuh bahwa gizi anak, perkembangan anak dan kesehatan anak adalah hal yang tidak boleh dianggap remeh dan harus dipersiapkan mulai dari anak didalam kandungan.

Masalah kurang gizi dan stunting adalah dua masalah yang saling terkait. Hambatan pada anak-anak adalah efek dari kekurangan suplemen selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan masalah perbaikan nyata yang tidak dapat diperbaiki pada anak-anak,

menyebabkan penurunan kapasitas mental dan motorik. stunting anak-anak memiliki nilai Intelligence Quotient (IQ) sebelas fokus di bawah nilai IQ normal pada anak-anak biasa. Perkembangan dan perbaikan yang tidak sempurna pada anak-anak karena kesehatan yang buruk jika mereka tidak segera mendapatkan mediasi akan berlanjut hingga dewasa.

Stunting bayi membutuhkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan gangguan perkembangan, perubahan mental dan status kesejahteraan pada anak-anak. Penyelidikan yang sedang berlangsung telah menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami hambatan terkait dengan pelaksanaan sekolah yang tidak menguntungkan, tingkat pelatihan yang rendah, dan gaji yang rendah sebagai orang dewasa. stunting memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berkembang menjadi orang dewasa yang tidak diinginkan dan tidak beruntung. stunting pada anak-anak juga terkait dengan peningkatan kelemahan anak-anak terhadap penyakit, baik penyakit menular dan tidak menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas. dapat memperluas pertaruhan penyakit degeneratif. Kasus-kasus penghambat pada anak muda dapat dijadikan indikator buruknya kualitas SDM suatu negara. Stunting menyebabkan kapasitas mental yang buruk, efisiensi rendah, dan risiko penyakit yang lebih luas yang menyebabkan kemalangan jangka panjang. perekonomian Indonesia.

Status gizi adalah proporsi hasil pemenuhan kebutuhan gizi dengan pencapaian berat badan menurut umur. Selama beberapa tahun terakhir, tujuan untuk mengurangi status tidak sehat anak balita belum besar. Efek dari kurangnya makanan sehat pada anak-

anak sulit untuk diatasi di masa dewasa. Kesamaan gizi kurang sehat dan kelaparan di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 17,7%.

Masa bayi merupakan masa dasar dalam perkembangan batas-batas fisik dan mental. Status gizi anak-anak kecil sangat penting sebagai tahap awal untuk batas aktual di masa dewasa. Kepribadian tubuh bekerja dengan perkembangan dan sifat organ-organ tubuh. Untuk mewujudkan masalah kesehatan yang ideal sejak awal hingga dewasa, masyarakat setempat sebenarnya harus memahami unsur-unsur apa saja yang mempengaruhi tercapainya status sehat balita. Faktor yang paling mendasar mempengaruhi status gizi balita dapat dikonsentrasikan dan kemudian disusun suatu usulan yang dapat dijadikan sebagai aturan yang terbaik bagi daerah setempat.

Latar belakang yang ditandai dengan penyakit pada bayi dapat mempengaruhi perkembangan dan perkembangan anak. Kebutuhan energi anak-anak yang seharusnya digunakan untuk membantu kebutuhan saat tumbuh kembang benar-benar dimanfaatkan untuk pemulihan tubuh yang terkena penyakit. Keberatan dalam perawatan kesehatan selama kehamilan dapat mempengaruhi pengenalan anak terhadap berat badan dunia dengan tujuan agar berat badan anak di bawah 2500 gram atau Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Perawatan medis untuk anak-anak mulai dari mencegah hingga mengobati terkait dengan stunting. Status bisnis ibu menentukan berapa banyak data yang diperoleh ibu saat berkomunikasi dengan tempat kerjanya, yang tentunya juga diimbangi dengan tingkat pendidikan ibu. Ibu yang bekerja tentu saja membantu mendukung perekonomian keluarga namun juga mempengaruhi pola

pengasuhan ketika ibu bekerja (Ahsan et al, 2014).

Variabel keuangan termasuk gaji per kapita, pelatihan orang tua, informasi ibu tentang rezeki dan jumlah individu dalam keluarga juga berimplikasi terkait dengan frekuensi stunting. Gaji akan mempengaruhi kepuasan makanan keluarga dan kesempatan berharga untuk mengikuti pendidikan formal. Rendahnya pendidikan disertai dengan rendahnya informasi tentang rezeki seringkali dikaitkan dengan tingkat kesehatan yang sakit (Kuntari, Jamil dan Kurniati, 2013).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa faktor yang berhubungan dengan kelaparan balita adalah atribut ibu (Khotimah dan Kuswandi, 2015), tingkat sekolah ibu (Damanik, Ekayanti dan Hariyadi, 2010), tingkat kecukupan protein (Hanum, Khomsan dan Heryatno, 2014), perilaku penggunaan Posyandu oleh keluarga (Duana, et al., 2012), konsumsi makanan dan status kesadaran sehat (Purwaningrum, et al, 2012), penyesuaian perilaku makan dan informasi tentang rezeki (Jayanti, Effendi dan Sukandar, 2011), tingkat pelatihan ibu, kelahiran berpisah kurang dari 60 bulan, berat badan lahir normal, dan riwayat klinis (Kuntari, Jamil dan Kurniati, 2013), sekolah ibu, pekerjaan ibu, gaji keluarga, jumlah anak dan contoh pengasuhan ibu dengan status sehat balita (Putri, Sulastri dan Lestari, 2015).



Sumber: Dokumentasi Penyuluhan Stunting dan Gizi Buruk Pada Anak

Masalah gizi adalah masalah dalam siklus kehidupan, mulai dari kehamilan, bayi, anak kecilmuda, hingga yang lebih tua. (Republik Indonesia, 2012).

SIMPULAN

Isu penghambat merupakan isu gizi yang dipandang dunia, khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Stunting adalah gangguan perkembangan karena kumpulan kekurangan gizi yang berlangsung cukup lama mulai dari kehamilan sampai usia dua tahun. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka hambatan pada bayi. Kelompok masyarakat tidak mengetahui tentang

hambatan sebagai isu yang kontras dengan isu kelaparan lainnya. Di seluruh dunia, strategi yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya hambatan berpusat di sekitar 1000 hari pertama pertemuan atau yang terkena Scaling Up Nutrition. WHO menyarankan penurunan Stunting sebesar 3,9% setiap tahun untuk memenuhi tujuan penurunan hambatan 40% pada tahun 2025. Mediasi dilakukan sepanjang siklus keberadaan baik di bidang kesejahteraan dan non-kesejahteraan termasuk berbagai tingkat masyarakat, misalnya, pemerintah, rahasia daerah, masyarakat umum, Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui kegiatan agregat untuk meningkatkan perbaikan gizi, baik saat ini (mediasi eksplisit) maupun jangka panjang

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada warga setempat yang telah menerima kami selaku mahasiswa KKN yang telah melakukan pengabdian selama 1 bulan, dan terimakasih kepada Dosen DPL yang telah member kami pengetahuan akan hal apa saja yang di lakukan dalam progja KKN, Tak lupa juga terimakasih kepada teman-teman kelompok KKN 14 yang sudah antusias dalam setiap kegiatan dan sama-sama menyemangati satu sama lain,

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta: Balitbang Kemenkes RI: 2013.

Bhutta, Z. A., Ahmed, T., Black, R. E., Cousens, S., Dewey, K., Giugliani, E., Shekar, M.(2010). What works? Interventions for maternal and

child undernutrition and survival. The Lancet, 371(9610), 417–440. [https://doi.org/10.1016/S01406736\(07\)61693-6](https://doi.org/10.1016/S01406736(07)61693-6).

Bloem MW, Pee SD, Hop LT, Khan NC, Laillou A, Minarto, Pfanner RM, Soekarjo D, Soekirman, Solon JA, Theary C, Wasantwisut E, 2013. Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: Lessons from the ASEAN countries workshop. Food and Nutrition Bulletin: 34:2.

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting, 4.

Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat. Jakarta: Kemenkes RI: 2016.

Republik Indonesia, 2012. Kerangka Kebijakan Gerakan Sadar Gizi dalam rangka Seribu Hari Kehidupan (1000 HPK) versi 5 September 2012. Diakses dari <http://www.kgm.bappenas.go.id> tanggal 16 Desember 2013.

Trihono, Atmarita, Tjandrarini DH, Irawati A, Utami NH, Tejayanti T, *et al.* Pendek (Stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes; 2015.

Unicef, 2013. Improving Child Nutrition The achievable imperative for global progress

Diakses: [www.unicef.org/media/
files/nutrition
_report_2013.pdf](http://www.unicef.org/media/files/nutrition_report_2013.pdf) tanggal 24
Desember 2013.

Unicef Indonesia, 2013. Ringkasan
Kajian Gizi Ibu dan Anak,
Oktober 2012. Akses
www.unicef.org Tanggal 16
Desember 2013.